

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang banyak terdapat beragam kehidupan Multikultural. Di dalamnya terdapat beragam jenis, kelompok etnis/suku bangsa, bahasa, adat istiadat, budaya, dan agama yang terbentuk mulai dari sabang sampai merauke. Suku-suku itu telah mendiami wilayah Indonesia selama berabad-abad lamanya. Maka terdapat beragam jenis suku yang berinteraksi dengan masyarakat-masyarakat lain dari berbagai wilayah suku yang berbeda-beda. Menurut Rogger dan Steinfat yang dikutip oleh Choirul Mahfud dikatakan bahwa “identitas kultural setiap suku, sebagaimana yang dikatakannya, akan menjadi penentu-penentu individu-individu termasuk *in-grup* dan *out-grup*”.¹

Pendidikan adalah suatu perbuatan aktif yang dilakukan oleh setiap individu ataupun komunitas dalam rangka pengembangan diri yang terus menerus dengan sumber belajar apa saja, yang penting ada proses belajar dan improvisasi dalam tujuan manusia berbudaya, hubungan antara pendidikan dan budaya merupakan dua hal yang saling mengisi dan mempengaruhi perilaku dan pola pikir masyarakat.²

Dalam pembelajaran pasal 37 ayat (1) Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa, “ Pendidikan Agama yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2006), h. 5.

² Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perprestif Studi Kultural*, (Magelang: Indonesia Tera, 2013), h. 24.

kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia”.³ Penjelasan Undang-Undang ini dapat dipahami bahwa pendidikan agama yang dianutnya. Karena itu pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya berorientasi pada nilai pemahaman atau pengetahuan anak didik pada pelajaran Islam, tetapi diharapkan terjadinya perubahan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Zakiah Daradjat menjelaskan ada tiga aspek pencapaian dalam pendidikan Islam, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi:

1. Menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.
2. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi instrinsik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman berilmu pengetahuan. Karenanya, ia tidak pernah mengenal lelah untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridhohan Allah SWT. Dengan iman dan ilmu itu semakin menjadi lebih bertakwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntunan Islam .
3. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam sebuah lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam.⁴

Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses penanaman sikap menghormati dan toleran terhadap keberagaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural. Pada prinsipnya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang

³ Pemerintah RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Biro Hukum dan Organsasi Setjen Depdiknas, Jakarta, 2003), h. 5.

⁴ Herlinawati Dyah, *Konsep Pendidikan Multikultural H, A R Tilaar Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta, 24 september , 2007, h. 3

menghargai perbedaan, sebaliknya senantiasa menciptakan struktur dan proses dimana setiap kebudayaan dapat diekspresikan secara bebas.

Pendidikan tidak diselenggarakan secara steril dan terpisah dari konteks masyarakat dan dunia sekitarnya. Pendidikan tidaklah terjadi diruang hampa melainkan ada realitas yang menyertainya, dalam hal ini, salah satu faktor penting dalam kajian pendidikan adalah landasannya. Landasan yang dimaksud dalam ilmu pendidikan adalah yang memuat nilai-nilai positif yang diyakini kebenarannya. Salah satu landasan penting ilmu pendidikan yaitu agama.

Dalam konteks tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan tidak terlepas dari lingkungan masyarakat. Salah satu pendidikan yang ada pada masyarakat seperti pendidikan agama dan budaya, dan pada masyarakat terdapat berbagai suku-suku bangsa. Di mana semua suku bangsa di dunia ini memiliki adat istiadat yang berbeda satu sama lainnya. Adat istiadat yaitu cerminan dari kehidupan dari suatu masyarakat yang didalamnya ada nilai-nilai yang ditaati secara turun temurun. Nilai-nilai tersebut senantiasa dihargai, dihormati, dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dalam adat istiadat sangat berkaitan tata aturan hidup, agar manusia dapat bahagia dan tentram hidupnya di dunia. Di dalam Islam adat istiadat tidak dilarang bahkan harus didukung jika tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam .

Setiap daerah tumbuh dan berkembang menjadi satu kesatuan dalam satu ikatan teritorial, satu ikatan budaya sehingga menjadi satu suku bangsa dengan persamaan-persamaan karakter, tradisi dan kebudayaan. Perbedaan itu akan memberikan corak khas pada masing-masing suku bangsa yang bersifat lokal dalam

bentuk adat istiadat dan kebudayaan daerah. Konsep teoritis perbedaan suku adalah cerminan bahwa bangsa Indonesia sebagai bangsa besar yang kaya dengan khazanah budaya daerah untuk memperkaya lahirnya kebudayaan nasional.

Pendidikan agama merupakan sendi pokok pengetahuan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Oleh karena itu sejak dini orangtua perlu menanamkan ilmu-ilmu agama dalam diri anak agar hidup anak lebih terarah pada memiliki pegangan. Sekolah juga memiliki peran penting dalam menanamkan karakter serta sikap inklusif dalam diri peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru agama Islam harus mampu melihat nilai-nilai toleransi dalam segala perbedaan, menghargai pendapat orang lain, dan tidak mengklaim bahwa agama yang paling benar dan yang lainnya salah. Selain itu seorang guru agama Islam seharusnya memperoleh akses, input dan informasi yang cukup akurat dan tepat mengenai kepedulian dan kompleksitas kehidupan beragama dalam era kemajuan ini sehingga guru mampu memberikan alternatif pemecahan masalah dan mampu mengemas ulang pesan-pesan dan nilai-nilai agama yang mereka peluk dalam era pluralitas. Dengan hal ini maka peserta didik sejak dini sudah dapat diarahkan untuk memahami perbedaan bukan menegasikan dan menolaknya namun menghargai serta menghormati kepercayaan dan agama yang dianut oleh orang lain. “Diharapkan suatu saat nanti peserta didik dapat mengambil sikap dalam menghadapi realitas pluralitas agama, budaya, suku, ras dan golongan secara lebih arif, santun, matang dan dewasa”.⁵

⁵ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), h. 111.

Selama ini pendidikan agama yang diterapkan di sekolah-sekolah selalu menanamkan pemahaman pada siswa bahwa agamanya paling benar dan yang lain salah sehingga tumbuh dalam diri siswa sikap intoleran, selalu berprasangka buruk terhadap penganut agama lain, dan adanya hubungan kurang harmonis antar umat beragama. Hal ini terjadi karena adanya kesalahan guru agama dalam mengajarkan mengenai nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu sehingga memberikan dampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan. Faktor ini menyebabkan timbulnya permusuhan antara etnis dan golongan.

Diperlukan nilai-nilai Islam pada pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama Islam. Melalui nilai-nilai pendidikan multikultural pada peserta didik yang memiliki berbagai macam latar belakang dibimbing untuk saling mengenal agama, budaya, cara hidup, adat istiadat, serta diajak juga untuk memahami mengakui dan menghormati bahwa tiap golongan memiliki hak untuk menyatakan diri menurut caranya masing-masing serta memahami Bhinneka Tunggal Ika dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan nilai-nilai pendidikan multikultural sejak masih kecil diharapkan anak mampu menerima serta memahami perbedaan budaya yang menyebabkan adanya perbedaan *usage* (cara individu dalam bertingkah laku), *folkways* (kebiasaan yang ada dimasyarakat), *mores* (tata kelakuan di masyarakat), dan *custams* (adat istiadat suatu komunitas).⁶

⁶ Yaya Suryani, *Pendidikan Multikultur Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung Pustaka Setia, 2015), hal. 197.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Negeri 01 Bombana di temukan fakta empiris bahwa di sekolah ini mempunyai banyak latar belakang suku, agama yang berbeda. Namun di dalam perbedaan mereka saling berinteraksi dan bergaul dengan baik dan hidup rukun. Kerukunan itu dapat kita lihat dari berbagai cara mereka berkomunikasi satu sama lain dengan guru dan seluruh warga sekolah.

Melihat kondisi tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Alasan peneliti hanya meneliti tentang pendidikan agama Islam mayoritas atau kebudayaan siswa di sekolah beragama Islam. Dalam penelitian ini peneliti melihat dari segi materi pendidikan agama Islam apakah mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural atau tidak, metode ini yang digunakan untuk nilai-nilai Islam pendidikan multikultural pada siswa.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas tentang etnis/ suku yang berbeda peneliti tertarik untuk penelitian dengan judul “*Nilai-Nilai Islam Pada Pendidikan Multikultural Siswa di SMK Negeri 01 Bombana Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana*”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai Islam pada pendidikan multikultural siswa di SMK Negeri 01 Bombana Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana.

2. Penerapan nilai-nilai Islam pada pendidikan multikultural siswa di SMK Negeri 01 Bombana Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Islam apa sajakah pada pendidikan multikultural siswa di SMK Negeri 01 Bombana Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana ?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai Islam pada pendidikan multikultural siswa di SMK Negeri 01 Bombana Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai Islam apa sajakah pada pendidikan multikultural siswa di SMK Negeri 01 Bombana Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana.
2. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai Islam pada pendidikan multikultural siswa di SMK Negeri 01 Bombana Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai Islam pada pendidikan multikultural siswa dalam pembelajaran pendidikan

agama Islam di sekolah SMK Negeri 01 Bombana. Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi kepala sekolah dan guru mengenai nilai-nilai islam pada pendidikan multikultural.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengembangan pola pikir penelitian, khususnya nilai-nilai islam pada pendidikan multikultural.

F. Definisi Operasional

Untuk memahami penelitian ini, maka penulis mengemukakan beberapa definisi operasional yang menyangkut beberapa variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Islam yang dimaksud adalah kumpulan dari prinsip-prinsip ajaran-ajaran islam kehidupannya yang satu dengan yang lainnya saling terkait membentuk kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam nilai-nilai islam, seperti nilai toleransi, saling menyayangi, melindungi, menjaga dan menghargai, nilai demokrasi, nilai kesetaraan dan keadilan.
2. Pendidikan multikultural adalah merangkul dan menghargai segala bentuk keragaman suku, ras, dan agama di sekolah baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.